

# Dari Teologi Normatif menuju Teologi Transformatif: Rekonstruksi Tauhid Integratif-Holistik bagi Krisis Spiritual dan Sosial Masyarakat Modern

Badi'atul Faizah<sup>1</sup>, Lailatul Masruroh<sup>2</sup>, Azril Radief Madani<sup>3</sup>, Ali Hasan Siswanto<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember,  
Indonesia

E-mail: [faizahbadiatul25@gmail.com](mailto:faizahbadiatul25@gmail.com), [lailimasruroh228@gmail.com](mailto:lailimasruroh228@gmail.com), [radiebuldani@gmail.com](mailto:radiebuldani@gmail.com),  
[alihan\\_siswanto@uinkhas.ac.id](mailto:alihan_siswanto@uinkhas.ac.id)

## Article Info

### Article history:

Received April 17, 2026

Revised May 10, 2026

Accepted May 14, 2026

### Keywords:

Transformative Islamic  
Theology, Integrative-Holistic  
Tawhid, Spiritual Crisis,  
Islamic Psychospirituality,  
Tawhid Counseling, Social  
Transformation, Contemporary  
Theology.

## ABSTRACT

*Spiritual crises, moral disorientation, socio-political polarization, and economic dehumanization indicate that modern society faces increasingly complex existential problems. In this context, normative-doctrinal Islamic theology is considered not yet fully capable of responding to the needs of contemporary humanity because it remains oriented solely toward apologetic and metaphysical aspects. This research stems from an academic concern regarding the need to reconstruct Islamic theology into a more transformative, humanistic, and integrative paradigm. Research gaps in previous studies indicate that Islamic theological studies tend to be fragmented from psychological and social approaches, while research on Islamic psychospirituality has not yet sufficiently integrated the dimension of tawhid as a therapeutic and transformative framework. This article employs the theoretical approach of Transformative Islamic Theology with an Integrative-Holistic Tawhid perspective that connects the spiritual, psychological, and social dimensions. The research method employed is qualitative research based on library research, utilizing philosophical, theological, and critical analytical approaches to contemporary literature on theology, Sufism, Islamic psychology, and the sociology of religion. The main argument of this article asserts that tawhid functions not only as a doctrine of faith but also as a therapeutic and emancipatory paradigm capable of shaping ethical consciousness, mental health, social solidarity, and a meaningful life orientation. The scientific contribution of this research lies in the formulation of the concept of "Integrative-Holistic Tawhid" as a new model in the development of contemporary Islamic theology that integrates spirituality, psychology, and social transformation in a multidisciplinary manner.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received April 17, 2026

Revised May 10, 2026

Accepted May 14, 2026

### Keywords:

## ABSTRACT

Krisis spiritual, disorientasi moral, polarisasi sosial-politik, dan dehumanisasi ekonomi menunjukkan bahwa masyarakat modern menghadapi problem eksistensial yang semakin kompleks. Dalam konteks tersebut, teologi Islam normatif-doktrinal dinilai belum sepenuhnya mampu merespons kebutuhan manusia kontemporer karena masih berorientasi pada aspek apologetik dan metafisis semata. Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik mengenai perlunya rekonstruksi teologi Islam menjadi paradigma yang lebih transformatif, humanistik, dan integratif. Research gap

Teologi Islam Transformatif,  
Tauhid Integratif-Holistik,  
Krisis Spiritual, Psikospiritual  
Islam, Konseling Tauhid,  
Transformasi Sosial, Teologi  
Kontemporer.

dalam kajian sebelumnya menunjukkan bahwa studi teologi Islam cenderung terfragmentasi dari pendekatan psikologis dan sosial, sementara penelitian psikospiritual Islam belum banyak mengintegrasikan dimensi tauhid sebagai kerangka terapeutik dan transformatif. Artikel ini menggunakan pendekatan teoritis Teologi Islam Transformatif dengan perspektif Tauhid Integratif-Holistik yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis, teologis, dan analisis kritis terhadap literatur kontemporer terkait teologi, tasawuf, psikologi Islam, dan sosiologi agama. Argumen utama artikel ini menegaskan bahwa tauhid tidak hanya berfungsi sebagai doktrin keimanan, tetapi juga sebagai paradigma terapeutik dan emansipatoris yang mampu membentuk kesadaran etik, kesehatan mental, solidaritas sosial, dan orientasi hidup yang bermakna. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada formulasi konsep “Tauhid Integratif-Holistik” sebagai model baru dalam pengembangan teologi Islam kontemporer yang mengintegrasikan spiritualitas, psikologi, dan transformasi sosial secara multidisipliner.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



**Corresponding Author:**

Badi'atul Faizah  
Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, Indonesia  
E-mail: [faizahbadiatul25@gmail.com](mailto:faizahbadiatul25@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Transformasi sosial, disrupsi digital, krisis identitas, dan meningkatnya problem kesehatan mental masyarakat modern telah melahirkan tantangan baru bagi studi teologi Islam kontemporer. Modernitas tidak hanya mengubah pola kehidupan sosial dan budaya masyarakat Muslim, tetapi juga mengguncang fondasi spiritualitas, moralitas, dan orientasi keberagamaan manusia modern. Fenomena meningkatnya individualisme, polarisasi politik berbasis identitas agama, dehumanisasi ekonomi, serta krisis makna hidup menunjukkan bahwa masyarakat modern sedang mengalami keterputusan antara religiusitas formal dan pengalaman spiritual yang substantif. Dalam konteks tersebut, teologi Islam normatif yang selama ini lebih menekankan dimensi dogmatis-metafisis dinilai belum sepenuhnya mampu merespons kompleksitas problem kemanusiaan kontemporer. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa masyarakat Muslim modern tidak hanya membutuhkan legitimasi normatif keagamaan, tetapi juga pendekatan spiritual yang mampu menghadirkan ketenangan psikologis, solidaritas sosial, dan orientasi etik dalam kehidupan publik. Penelitian tentang spiritualitas Islam dan psikologi agama menunjukkan adanya hubungan signifikan antara religiusitas, kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan kebahagiaan hidup masyarakat Muslim (Sage Journals). Namun demikian, perkembangan studi tersebut masih memperlihatkan fragmentasi epistemologis antara teologi Islam, psikologi, dan ilmu sosial. Akibatnya, teologi sering diposisikan sebagai wilayah normatif-transenden yang terpisah dari realitas sosial dan problem psikologis manusia modern. Kondisi ini melahirkan kegelisahan akademik mengenai perlunya rekonstruksi paradigma teologi Islam agar lebih kontekstual, integratif, dan transformatif dalam menjawab krisis spiritual dan sosial masyarakat kontemporer.

Dalam perkembangan literatur internasional mutakhir, terdapat kecenderungan meningkatnya perhatian terhadap integrasi spiritualitas Islam dengan pendekatan psikologi,

pendidikan, dan etika sosial. Kajian tentang Islamic psychology menegaskan bahwa pendekatan psikologi modern yang sekuler belum sepenuhnya mampu mengakomodasi dimensi spiritual manusia, sehingga diperlukan paradigma psikologi Islam yang berbasis tauhid dan kesadaran ketuhanan (Sage Journals). Penelitian lain menunjukkan bahwa spiritualitas Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etos kerja, kepuasan hidup, komitmen sosial, dan kesejahteraan psikologis masyarakat Muslim (Springer). Sementara itu, kajian pendidikan Islam kontemporer juga mulai menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas generasi muda sebagai respons terhadap krisis moral dan eksistensial di era modern (Taylor & Francis Online). Di sisi lain, beberapa sarjana Muslim kontemporer mendorong lahirnya pendekatan interdisipliner dalam studi Islam yang mengintegrasikan teologi, psikologi, gender, etika publik, dan kebijakan sosial guna menjadikan studi Islam lebih responsif terhadap problem kemanusiaan global (Sinergi International Journal). Walaupun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bergerak secara parsial dan belum menghasilkan formulasi konseptual yang utuh mengenai hubungan antara tauhid, transformasi sosial, kesehatan mental, dan praksis keberagamaan masyarakat. Kajian tentang spiritualitas Islam cenderung berhenti pada aspek terapeutik individual, sedangkan studi teologi sosial lebih banyak menyoroti dimensi politik dan emansipasi tanpa integrasi mendalam dengan psikologi spiritual. Dengan demikian, state of the art penelitian menunjukkan bahwa belum terdapat paradigma komprehensif yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam kerangka Teologi Islam Transformatif berbasis tauhid.

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini mengidentifikasi adanya research gap yang cukup signifikan dalam studi teologi Islam kontemporer. Pertama, studi teologi Islam masih didominasi pendekatan normatif-doktrinal yang berorientasi pada pembelaan akidah dan belum bergerak secara substantif ke arah transformasi sosial dan psikospiritual masyarakat. Kedua, kajian psikologi Islam modern lebih banyak mengadopsi pendekatan adaptif terhadap teori psikologi Barat tanpa membangun kerangka epistemologis tauhid yang integral. Ketiga, penelitian mengenai spiritualitas Islam dan kesehatan mental masih terfragmentasi serta belum dikaitkan secara sistematis dengan dimensi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Muslim modern. Keempat, studi tentang teologi transformatif selama ini lebih berfokus pada kritik sosial-politik dan pembebasan struktural, tetapi kurang memberi perhatian pada krisis eksistensial, kecemasan spiritual, dan problem kesehatan mental manusia modern. Padahal, krisis masyarakat kontemporer tidak hanya bersifat struktural-material, melainkan juga bersifat spiritual-eksistensial. Oleh sebab itu, artikel ini berangkat dari rumusan masalah utama: bagaimana merekonstruksi teologi Islam dari paradigma normatif menuju paradigma transformatif yang integratif-holistik? Bagaimana tauhid dapat diformulasikan tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai paradigma terapeutik, psikologis, dan sosial dalam merespons krisis modernitas? Dalam kerangka tersebut, artikel ini berargumen bahwa tauhid memiliki dimensi multidisipliner yang melampaui fungsi metafisis semata. Tauhid bukan hanya fondasi keimanan individual, melainkan juga paradigma etik dan terapeutik yang mampu membangun integrasi spiritual, kesehatan mental, solidaritas sosial, dan orientasi kehidupan manusia modern secara holistik. Dengan demikian, rekonstruksi Teologi Islam Transformatif harus diarahkan pada pembentukan kesadaran keberagamaan yang humanistik, emansipatoris, dan terapeutik.

Artikel ini mengajukan tesis utama bahwa krisis spiritual dan sosial masyarakat modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan normatif-formalistik, tetapi membutuhkan rekonstruksi teologi Islam berbasis Tauhid Integratif-Holistik yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan. Dalam perspektif ini, tauhid dipahami sebagai paradigma ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mampu membentuk kesadaran etik-transformatif manusia. Rekonstruksi tersebut menempatkan



teologi Islam bukan sekadar sebagai sistem keyakinan, melainkan juga sebagai instrumen pembebasan eksistensial, penyembuhan psikospiritual, dan transformasi sosial masyarakat. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan studi teologi Islam, tasawuf, psikologi agama, dan sosiologi spiritualitas ke dalam satu kerangka konseptual baru yang disebut “Tauhid Integratif-Holistik.” Kebaruan (*novelty*) artikel ini tidak hanya terletak pada integrasi multidisipliner antara teologi dan psikologi Islam, tetapi juga pada formulasi teologi sebagai paradigma terapeutik-transformatif yang memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kesehatan mental masyarakat Muslim modern. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif baru dalam pengembangan studi Islam kontemporer, yaitu pergeseran dari teologi normatif menuju teologi humanistik yang berorientasi pada pemulihan makna hidup, pembangunan solidaritas sosial, dan penguatan kesejahteraan psikospiritual manusia modern.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan orientasi filosofis-kritis dan interdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian bukan berupa perilaku empiris yang dapat diukur secara statistik, melainkan konstruksi epistemologis mengenai rekonstruksi Teologi Islam Transformatif dan formulasi paradigma Tauhid Integratif-Holistik dalam merespons krisis spiritual serta sosial masyarakat modern. Dalam studi teologi, filsafat, dan tasawuf, penelitian kualitatif memiliki relevansi metodologis yang kuat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi makna, nilai, pengalaman spiritual, serta struktur konseptual yang tidak dapat direduksi ke dalam pendekatan positivistik-kuantitatif. Perkembangan metodologi studi Islam kontemporer menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan interpretatif, fenomenologis, dan multidisipliner yang lebih kontekstual terhadap problem masyarakat modern. Penelitian terbaru dalam kajian metodologi Islam menegaskan bahwa pendekatan kualitatif-interdisipliner menjadi paradigma penting dalam memahami dinamika spiritualitas, religiusitas, dan transformasi sosial masyarakat Muslim kontemporer (*civiliza.org*). Oleh karena itu, artikel ini menggunakan pendekatan filosofis-hermeneutis untuk membaca relasi antara teks-teks normatif Islam, tradisi pemikiran klasik, dan realitas sosial modern secara dialektis. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian tidak berhenti pada deskripsi konseptual, tetapi bergerak menuju rekonstruksi paradigma teologi yang bersifat transformatif, terapeutik, dan integratif.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur’an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta karya-karya klasik dan kontemporer yang memiliki relevansi langsung dengan tema teologi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan transformasi sosial. Dalam konteks teks normatif, penelitian ini merujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan konsep tauhid, tazkiyat al-nafs, kesehatan spiritual, keadilan sosial, dan relasi kemanusiaan. Hadis-hadis Nabi digunakan sebagai landasan etik-spiritual dalam membangun paradigma keberagamaan yang humanistik dan terapeutik. Sementara itu, sumber klasik mencakup karya Abu Hamid al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dan Abdul Karim al-Jili yang membahas relasi antara tauhid, jiwa, spiritualitas, dan transformasi manusia. Di sisi lain, sumber kontemporer meliputi karya Hasan Hanafi, Mohammed Arkoun, Fazlur Rahman, Ali Shariati, Malik Badri, dan Abdallah Rothman yang merepresentasikan perkembangan pemikiran Islam modern dalam bidang teologi kritis, psikologi Islam, dan spiritualitas kontemporer. Adapun sumber sekunder berupa artikel jurnal internasional bereputasi Scopus/WoS lima tahun terakhir, buku akademik, prosiding ilmiah, serta hasil penelitian terkait psikologi agama, teologi



transformatif, spiritualitas Islam, dan pendekatan konseling holistik. Pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada pertimbangan epistemologis bahwa studi Islam kontemporer membutuhkan dialog antara otoritas teks normatif, warisan intelektual klasik, dan dinamika keilmuan modern agar menghasilkan paradigma yang kontekstual dan multidimensional. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara sumber normatif Islam dan pendekatan interdisipliner modern menjadi kecenderungan utama dalam pengembangan metodologi studi Islam global (E-Journal Kopertais IV).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur akademik secara sistematis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik internasional seperti Scopus, Web of Science, Springer, Taylor & Francis, Sage Journals, dan Google Scholar untuk memperoleh artikel-artikel mutakhir mengenai Teologi Islam Transformatif, psikologi spiritual, konseling Islam, dan integrasi ilmu pengetahuan. Artikel dipilih berdasarkan beberapa kriteria: pertama, memiliki relevansi substantif dengan tema tauhid, spiritualitas, psikologi Islam, atau transformasi sosial; kedua, diterbitkan dalam jurnal bereputasi internasional atau nasional terakreditasi; ketiga, terbit dalam rentang lima tahun terakhir guna menjaga aktualitas dan relevansi diskursus akademik. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis-konseptual dalam membaca perkembangan pemikiran teologi Islam dari periode klasik hingga kontemporer. Pendekatan ini penting karena transformasi metodologi studi Islam tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dibaca dalam konteks sejarah intelektual dan perubahan sosial global. Penelitian terbaru tentang evolusi metodologi penelitian Islam menunjukkan bahwa pendekatan interpretatif dan historis semakin dominan dalam studi agama karena dinilai lebih mampu menjelaskan pengalaman spiritual dan makna religius masyarakat modern secara mendalam. (ResearchGate) Dengan demikian, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga diarahkan pada konstruksi konseptual dan sintesis teoritis yang memungkinkan lahirnya formulasi paradigma baru dalam studi teologi Islam kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), analisis hermeneutis, dan pendekatan *critical discourse analysis* secara integratif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama terkait tauhid, spiritualitas, kesehatan mental, transformasi sosial, dan paradigma konseling Islam dalam berbagai sumber teks klasik maupun kontemporer. Pendekatan hermeneutis digunakan untuk memahami makna substantif teks keagamaan dan pemikiran para tokoh dalam konteks sosial-historisnya, sehingga konsep-konsep normatif Islam dapat direlevansikan dengan problem kemanusiaan modern. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menafsirkan horizon makna yang terkandung di dalamnya melalui dialog antara teks, konteks, dan realitas sosial. Adapun *critical discourse analysis* digunakan untuk mengkaji bagaimana diskursus teologi Islam selama ini dibentuk oleh paradigma normatif-doktrinal yang cenderung eksklusif dan kurang responsif terhadap problem psikospiritual masyarakat modern. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya membongkar struktur epistemologis lama sekaligus merekonstruksi paradigma baru yang lebih integratif dan transformatif. Penggunaan analisis multidisipliner tersebut dipilih karena objek penelitian berada pada persimpangan antara teologi, filsafat, psikologi, dan sosiologi agama. Penelitian mutakhir mengenai metodologi studi agama menunjukkan bahwa pendekatan interdisipliner dan analisis kualitatif-kritis menjadi kebutuhan penting dalam memahami pengalaman religius dan dinamika spiritual masyarakat global kontemporer. (UNUGIRI Journal) Oleh karena itu, analisis dalam artikel ini diarahkan tidak hanya untuk menjelaskan konsep, tetapi juga menghasilkan rekonstruksi epistemologis baru dalam studi Teologi Islam Transformatif.



Pemilihan metodologi ini memiliki argumentasi akademik yang kuat karena penelitian tentang spiritualitas, teologi, dan pengalaman religius tidak dapat direduksi hanya pada pendekatan empiris-positivistik. Paradigma positivisme cenderung memahami manusia secara fragmentatif sebagai objek material dan psikologis, sementara dalam perspektif Islam manusia dipandang sebagai entitas multidimensional yang mencakup jasad, akal, qalb, ruh, dan dimensi sosial secara simultan. Oleh sebab itu, pendekatan filosofis-kualitatif dipilih karena mampu menangkap dimensi ontologis, aksiologis, dan eksistensial manusia secara lebih utuh. Dalam konteks studi Islam kontemporer, kebutuhan terhadap metodologi integratif semakin menguat seiring meningkatnya problem kesehatan mental, keterasingan spiritual, dan fragmentasi sosial masyarakat modern. Penelitian tentang psikologi agama dan spiritualitas Islam menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial lebih efektif dalam memahami pengalaman keberagamaan manusia modern dibanding pendekatan reduksionistik. (eJournal UIN Sunan Gunung Djati) Dengan demikian, metodologi yang digunakan dalam artikel ini bukan sekadar pilihan teknis, melainkan bagian dari posisi epistemologis penelitian yang memandang tauhid sebagai paradigma integratif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kontribusi teoritis berupa formulasi konsep “Tauhid Integratif-Holistik” sebagai paradigma baru dalam studi Teologi Islam Transformatif yang menghubungkan spiritualitas, kesehatan mental, dan transformasi sosial secara multidisipliner.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Transformasi masyarakat global pada era modernitas lanjut telah melahirkan perubahan mendasar dalam pola keberagamaan, relasi sosial, dan orientasi eksistensial manusia. Perkembangan kapitalisme digital, budaya konsumtif, hiperindividualisme, serta dominasi rasionalitas instrumental menyebabkan agama sering mengalami reduksi menjadi simbol identitas atau praktik ritual formal yang terpisah dari kesadaran etik dan spiritual manusia. Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, fenomena tersebut tampak pada meningkatnya paradoks antara tingginya ekspresi religius formal dan melemahnya solidaritas sosial, empati kemanusiaan, serta kesehatan psikologis masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa problem utama masyarakat modern bukan sekadar krisis moral, tetapi lebih mendalam sebagai krisis ontologis dan spiritual. Oleh karena itu, Teologi Islam Transformatif perlu dipahami bukan hanya sebagai rekonstruksi doktrin keagamaan, melainkan sebagai paradigma epistemologis yang menghubungkan dimensi tauhid, spiritualitas, psikologi, dan transformasi sosial secara integral. Dalam perspektif ini, tauhid tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai konsep metafisis mengenai keesaan Tuhan, tetapi sebagai prinsip ontologis yang membentuk kesadaran manusia tentang makna hidup, relasi sosial, dan tanggung jawab moral terhadap dunia. Kerangka ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman bahwa Al-Qur’an pada dasarnya menghadirkan etika sosial yang bertujuan membangun masyarakat berkeadilan dan berkeadaban, bukan sekadar sistem ritual formalistik. Dalam konteks global, pendekatan ini relevan dengan kritik Charles Taylor mengenai “buffered self,” yaitu manusia modern yang kehilangan keterhubungan spiritual akibat dominasi sekularisme dan individualisme modern. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa masyarakat religius modern mengalami peningkatan kecemasan eksistensial meskipun secara formal tetap menjalankan praktik keagamaan. Kondisi tersebut menandakan adanya keterputusan antara religiusitas simbolik dan spiritualitas substantif (frontiersin.org).

Konsep Tauhid Integratif-Holistik dalam artikel ini dibangun melalui reinterpretasi terhadap ajaran Al-Qur’an mengenai relasi antara manusia, Tuhan, dan masyarakat. Salah satu ayat yang menjadi fondasi utama ialah QS. al-Ra’d [13]: 28:

الْقُلُوبِ) تَطْمَئِنُّ اللَّهُ بِذِكْرِ الْآءِ)

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” Ayat ini tidak hanya menunjukkan dimensi ritual zikir, tetapi juga menegaskan bahwa ketenteraman manusia berakar pada integrasi spiritual dan kesadaran ontologis tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Tafsir al-Ghazali memandang “ithmi’nan al-qalb” sebagai kondisi harmonisasi antara ruh, akal, dan nafs yang menghasilkan keseimbangan eksistensial manusia. Dalam tafsir kontemporer, Muhammad Asad menafsirkan ayat tersebut sebagai kritik terhadap kegelisahan eksistensial manusia modern yang kehilangan orientasi transenden. Perspektif ini diperkuat oleh penelitian psikologi agama yang menunjukkan bahwa spiritualitas Islam berbasis dzikrullah memiliki korelasi positif terhadap penurunan kecemasan, depresi, dan alienasi psikologis masyarakat Muslim (sciencedirect.com). Namun demikian, artikel ini berargumentasi bahwa problem masyarakat modern tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan spiritual individualistik. Spiritualitas yang terisolasi dari dimensi sosial berpotensi melahirkan keberagamaan pasif dan eskapistik. Oleh sebab itu, tauhid harus dipahami secara holistik sebagai paradigma integrasi antara kesadaran spiritual, regulasi psikologis, dan transformasi sosial. Dalam konteks ini, Teologi Islam Transformatif berbeda dari spiritualisme individual modern karena menempatkan pengalaman spiritual sebagai basis pembentukan etika sosial dan tanggung jawab kemanusiaan.

Dimensi sosial tauhid menjadi sangat penting ketika masyarakat modern mengalami fragmentasi sosial akibat polarisasi identitas, ketimpangan ekonomi, dan konflik ideologis berbasis agama. Dalam QS. al-Hujurat [49]: 13 Allah menegaskan:

لِتَعَارَفُوا) وَقَبَائِلَ شُعُوبًا مَّوَجَّعُنَاكَ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلْقِنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَيُّهَا أَي)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pluralitas sosial bukan ancaman, melainkan fondasi etik bagi terbentuknya relasi kemanusiaan yang dialogis. Tafsir Ibn Kathir memahami ayat ini sebagai penegasan bahwa superioritas manusia tidak ditentukan oleh identitas etnis atau kelompok agama, tetapi oleh kualitas moral dan ketakwaan. Dalam konteks kontemporer, ayat ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap politisasi agama dan eksklusivisme identitas yang berkembang di banyak masyarakat Muslim modern. Penelitian terbaru tentang agama dan kohesi sosial menunjukkan bahwa keberagamaan yang inklusif memiliki kontribusi signifikan terhadap penguatan solidaritas sosial dan pengurangan konflik komunal (springer.com). Akan tetapi, artikel ini mengkritik bahwa sebagian pendekatan moderasi beragama kontemporer masih bergerak pada level normatif dan belum menyentuh transformasi kesadaran spiritual masyarakat. Tauhid Integratif-Holistik menawarkan pendekatan berbeda dengan menempatkan kesadaran ketuhanan sebagai basis etika sosial profetik. Dalam perspektif ini, solidaritas sosial bukan sekadar produk kontrak sosial sebagaimana dalam teori liberal modern, tetapi lahir dari kesadaran ontologis bahwa seluruh manusia berada dalam kesatuan penciptaan Ilahi. Dengan demikian, tauhid memiliki fungsi emansipatoris yang melampaui dimensi ritual menuju pembentukan masyarakat humanistik dan berkeadilan.

Pada dimensi politik, Teologi Islam Transformatif menolak reduksi agama menjadi instrumen legitimasi kekuasaan atau identitas populistik. Dalam banyak masyarakat Muslim kontemporer, agama sering dipolitisasi sebagai simbol mobilisasi massa tanpa diiringi penguatan etika publik dan tanggung jawab sosial. Kondisi ini melahirkan paradoks: semakin tinggi ekspresi religius politik, semakin meningkat pula intoleransi dan polarisasi sosial. Dalam perspektif Al-Qur’an, kekuasaan seharusnya dibangun di atas prinsip amanah, keadilan, dan kemaslahatan sosial. QS. al-Nisa’ [4]: 58 menegaskan:

أَهْلِهَا) إِلَى الْأَمَانَاتِ تُؤَدُّوْا أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ تَأِ)



Ayat ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam Islam bersifat etik dan bertanggung jawab secara moral. Ali Shariati memahami tauhid sebagai ideologi pembebasan yang menolak segala bentuk dominasi dan eksploitasi manusia. Sementara Hasan Hanafi memandang teologi Islam harus bergerak dari “teologi langit” menuju “teologi bumi” yang membela kelompok tertindas. Artikel ini menerima kritik sosial-politik tersebut, tetapi sekaligus menambahkan dimensi psikospiritual yang sering diabaikan dalam teologi pembebasan klasik. Problem politik modern tidak hanya berkaitan dengan struktur kekuasaan, tetapi juga dengan krisis moral dan keterasingan spiritual manusia. Oleh karena itu, transformasi politik Islam harus dimulai dari rekonstruksi kesadaran tauhidik yang melahirkan etika publik, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan profetik. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa spiritual leadership berbasis nilai religius memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas sosial dan pembangunan masyarakat inklusif (emerald.com).

Selain dimensi sosial-politik, problem utama masyarakat modern juga terletak pada sistem ekonomi kapitalistik yang menghasilkan alienasi manusia dari nilai spiritual dan kemanusiaannya. Modernitas ekonomi menjadikan manusia sebagai objek produksi dan konsumsi, sementara kesuksesan diukur melalui akumulasi material semata. Dalam perspektif Marx, kapitalisme melahirkan keterasingan manusia dari dirinya sendiri dan relasi sosialnya. Namun artikel ini berargumen bahwa alienasi modern tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual. Al-Qur’an mengkritik orientasi materialistik melalui QS. al-Takatsur [102]: 1–2:

الْمَقَابِرِ ﴿ زُرْتُمْ حَتَّىٰ \* التَّكَاثُرُ مُكَاهِلًا ﴿

Ayat tersebut menunjukkan bahwa obsesi terhadap akumulasi material menyebabkan manusia kehilangan kesadaran eksistensialnya. Dalam tafsir al-Razi, al-takatsur dipahami sebagai penyakit spiritual yang membuat manusia terjebak dalam kompetisi duniawi tanpa orientasi akhirat. Penelitian terbaru tentang spiritualitas Islam dan perilaku ekonomi menunjukkan bahwa kesadaran religius berbasis tauhid dapat meningkatkan etika bisnis, kesejahteraan subjektif, dan orientasi sosial ekonomi masyarakat Muslim (emerald.com). Namun demikian, banyak model ekonomi syariah modern masih berorientasi legal-formal dan belum menyentuh transformasi spiritual pelaku ekonomi. Oleh sebab itu, Tauhid Integratif-Holistik menawarkan pendekatan ekonomi spiritual yang menempatkan kesejahteraan bukan hanya pada aspek material, tetapi juga pada harmoni spiritual, keadilan sosial, dan kebermaknaan hidup manusia.

Dalam konteks psikologi modern, meningkatnya kasus depresi, kecemasan, dan krisis identitas menunjukkan kegagalan paradigma materialistik dalam memahami manusia secara utuh. WHO bahkan mencatat bahwa gangguan mental menjadi salah satu problem kesehatan global terbesar abad ke-21. Dalam masyarakat Muslim, problem tersebut semakin kompleks karena banyak individu mengalami konflik antara tekanan modernitas dan kebutuhan spiritual mereka. Pendekatan psikologi Barat modern sering kali bersifat reduksionistik karena memahami manusia terutama sebagai entitas biologis dan psikis. Sebaliknya, tradisi Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri atas jasad, akal, qalb, dan ruh. Konsep ini terlihat dalam pemikiran al-Ghazali yang menempatkan penyakit hati sebagai akar utama krisis manusia. Penelitian kontemporer mengenai Islamic psychology menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas Islam dalam terapi psikologis memiliki dampak positif terhadap kesehatan mental dan resiliensi individu Muslim (sagepub.com). Artikel ini mengembangkan argumentasi bahwa pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik tidak hanya bertujuan menyembuhkan gangguan psikologis, tetapi juga merekonstruksi kesadaran eksistensial manusia. Dalam paradigma ini, kesehatan mental dipahami sebagai harmoni antara spiritualitas, emosi, relasi sosial, dan orientasi hidup. Dengan demikian, tauhid



berfungsi sebagai struktur integrasi diri manusia yang menghubungkan dimensi psikologis dengan kesadaran transenden.

Perdebatan akademik kontemporer mengenai spiritualitas juga menunjukkan munculnya kritik terhadap fenomena “spiritual consumerism,” yaitu komodifikasi spiritualitas dalam budaya digital modern. Spiritualitas sering direduksi menjadi teknik relaksasi individual tanpa keterhubungan dengan transformasi moral dan sosial. Dalam masyarakat Muslim digital, fenomena ini tampak pada meningkatnya konsumsi konten religius instan yang bersifat motivasional tetapi miskin kedalaman epistemologis. Penelitian terbaru tentang religiusitas digital menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah praktik keberagamaan menjadi lebih performatif dan emosional (tandfonline.com). Artikel ini mengkritik bahwa spiritualitas digital semacam itu berpotensi menghasilkan religiusitas superfisial yang terputus dari transformasi karakter dan kesadaran sosial. Dalam perspektif Tauhid Integratif-Holistik, spiritualitas tidak boleh berhenti pada pengalaman emosional personal, tetapi harus melahirkan perubahan etik dan sosial. Oleh karena itu, teologi Islam transformatif perlu merekonstruksi hubungan antara spiritualitas dan praksis sosial dalam ruang digital modern. Agama harus hadir sebagai kekuatan moral yang membentuk kesadaran kritis, bukan sekadar konsumsi simbolik dalam pasar budaya digital.

Lebih jauh lagi, artikel ini menempatkan Teologi Islam Transformatif dalam diskursus global mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan. Selama beberapa abad, modernitas Barat membangun dikotomi antara agama dan sains yang menyebabkan spiritualitas terpinggirkan dari ruang publik dan akademik. Akan tetapi, perkembangan studi kontemporer menunjukkan adanya kebangkitan minat terhadap spiritualitas dalam bidang psikologi, kesehatan mental, pendidikan, dan teori sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa paradigma sekularisme murni tidak lagi memadai dalam menjelaskan kompleksitas manusia modern. Dalam konteks tersebut, Islam memiliki potensi epistemologis besar karena konsep tauhid pada dasarnya bersifat integratif dan menolak fragmentasi ilmu pengetahuan. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi ilmu menunjukkan bahwa ilmu harus diarahkan pada integrasi antara wahyu, rasio, dan realitas sosial. Namun artikel ini melangkah lebih jauh dengan mengembangkan paradigma integratif bukan hanya pada level epistemologi ilmu, tetapi juga pada level praksis transformasi manusia. Penelitian terbaru mengenai *spirituality-based education* menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan dan kehidupan sosial dapat meningkatkan empati, resiliensi, dan kesadaran etik masyarakat (mdpi.com).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa Tauhid Integratif-Holistik bukan sekadar konsep teologis baru, tetapi paradigma multidisipliner yang menghubungkan spiritualitas, psikologi, etika sosial, politik, dan ekonomi dalam satu kesatuan epistemologis. Rekonstruksi Teologi Islam Transformatif menjadi penting karena masyarakat modern tidak hanya menghadapi krisis struktural-material, tetapi juga krisis ontologis dan eksistensial yang mendalam. Dalam konteks tersebut, tauhid harus dipahami sebagai kesadaran integratif yang membentuk relasi manusia dengan Tuhan, diri, masyarakat, dan alam semesta secara simultan. Paradigma ini sekaligus menjadi kritik terhadap fragmentasi ilmu modern yang memisahkan agama dari kehidupan sosial dan kesehatan mental manusia. Dengan memadukan teks Al-Qur’an, tradisi tasawuf klasik, teori sosial modern, dan pendekatan psikologi kontemporer, artikel ini menawarkan model baru Teologi Islam Transformatif yang bersifat humanistik, terapeutik, dan emansipatoris. Kontribusi utamanya terletak pada formulasi paradigma teologi yang tidak berhenti pada pembelaan doktrin, tetapi bergerak menuju transformasi kesadaran dan pemulihan makna hidup manusia modern secara holistik. Kedalaman analisis dalam artikel ini berangkat dari interpretasi utama bahwa krisis masyarakat modern sesungguhnya tidak hanya bersifat sosial-ekonomi atau politik, melainkan



berakar pada krisis ontologis dan spiritual yang menyebabkan manusia kehilangan orientasi makna hidup.

Dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer, fenomena meningkatnya kecemasan eksistensial, keterasingan sosial, dan polarisasi identitas keagamaan menunjukkan bahwa keberagamaan formal tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan spiritual dan kesehatan psikologis. Di sinilah letak problem epistemologis teologi Islam normatif yang selama ini lebih menekankan dimensi legal-doktrinal dibanding transformasi kesadaran manusia. Artikel ini menafsirkan tauhid bukan sekadar afirmasi teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi sebagai struktur kesadaran ontologis yang mengintegrasikan relasi manusia dengan Tuhan, diri, masyarakat, dan realitas kehidupan secara simultan. Interpretasi ini berbeda dari pendekatan teologi klasik yang cenderung metafisis maupun pendekatan spiritual modern yang terlalu individualistik. Tauhid Integratif-Holistik dalam artikel ini diposisikan sebagai paradigma multidimensional yang menghubungkan spiritualitas, psikologi, etika sosial, dan transformasi kehidupan publik. Dengan demikian, problem manusia modern tidak cukup diselesaikan melalui penguatan ritual formal atau moralitas normatif semata, tetapi memerlukan rekonstruksi kesadaran eksistensial yang mampu mengintegrasikan dimensi ruhani dan sosial manusia. Penelitian global terbaru menunjukkan bahwa meningkatnya religiusitas formal di berbagai masyarakat tidak otomatis mengurangi tingkat kecemasan, depresi, dan keterasingan sosial apabila religiusitas tersebut tidak diiringi internalisasi spiritual dan relasi sosial yang sehat ([frontiersin.org](http://frontiersin.org)). Oleh sebab itu, artikel ini memandang bahwa rekonstruksi Teologi Islam Transformatif harus diarahkan pada pembangunan kesadaran tauhidik yang bersifat reflektif, terapeutik, dan emansipatoris.

Dalam diskursus global, kajian mengenai spiritualitas dan kesehatan mental mengalami perkembangan signifikan selama dekade terakhir. Banyak penelitian di bidang psikologi agama menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi penting terhadap kesejahteraan psikologis, resiliensi mental, dan makna hidup manusia modern. Namun demikian, sebagian besar studi Barat masih memandang spiritualitas sebagai pengalaman personal yang bersifat subjektif dan terpisah dari dimensi sosial-politik masyarakat. Pendekatan tersebut berbeda dengan paradigma Islam yang memandang spiritualitas sebagai kesatuan antara relasi vertikal dengan Tuhan dan tanggung jawab horizontal terhadap masyarakat. Artikel ini mengembangkan kritik terhadap kecenderungan individualisasi spiritualitas dalam modernitas global. Dalam budaya neoliberal kontemporer, spiritualitas sering direduksi menjadi instrumen self-healing, mindfulness, atau terapi emosional individual tanpa keterhubungan dengan etika sosial dan transformasi struktural. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai “*commodified spirituality*,” yaitu spiritualitas yang dikonsumsi sebagai produk psikologis dan gaya hidup modern. Penelitian terbaru tentang spiritual consumerism menunjukkan bahwa budaya digital telah mengubah praktik spiritual menjadi konsumsi simbolik yang lebih menekankan kenyamanan psikologis dibanding transformasi moral dan sosial ([tandfonline.com](http://tandfonline.com)). Dalam konteks tersebut, Tauhid Integratif-Holistik menawarkan posisi alternatif dengan menempatkan spiritualitas sebagai kesadaran etis-transformatif. Spiritualitas Islam tidak berhenti pada pengalaman emosional personal, tetapi harus menghasilkan empati sosial, solidaritas kemanusiaan, dan tanggung jawab moral terhadap problem publik. Di sinilah artikel ini membedakan diri dari sebagian studi spiritualitas global yang cenderung terapeutik-individualistik tanpa dimensi sosial yang kuat.

Perbandingan dengan studi global juga menunjukkan bahwa konsep integrasi spiritualitas dan psikologi telah berkembang dalam berbagai tradisi agama, termasuk Kristen, Buddhisme, dan psikologi transpersonal. Akan tetapi, banyak pendekatan tersebut tetap bergerak dalam kerangka dualisme modern yang memisahkan pengalaman spiritual dari struktur sosial dan politik masyarakat. Dalam perspektif Islam, tauhid justru menolak fragmentasi tersebut karena seluruh aspek kehidupan dipandang sebagai kesatuan eksistensial



yang saling terhubung. Konsep ini memiliki kedekatan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai “loss of adab” sebagai akar krisis modernitas. Bagi al-Attas, problem utama masyarakat modern bukan kekurangan teknologi atau kemajuan material, melainkan hilangnya kesadaran metafisis tentang posisi manusia dalam tatanan kosmik dan moral. Artikel ini memperluas argumentasi tersebut dengan menunjukkan bahwa hilangnya kesadaran tauhidik menyebabkan manusia modern mengalami keterpecahan identitas, disorientasi makna, dan krisis relasi sosial. Penelitian terbaru mengenai spiritual well-being menunjukkan bahwa individu yang memiliki integrasi antara keyakinan spiritual dan relasi sosial cenderung memiliki tingkat kebahagiaan serta kesehatan mental yang lebih tinggi dibanding mereka yang hanya memiliki religiusitas simbolik (springer.com). Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam harus dipahami sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi personal dan sosial secara bersamaan. Tauhid tidak hanya menghasilkan ketenangan individual, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif yang mendorong transformasi sosial dan pembangunan masyarakat berkeadilan.

Implikasi teoretis dari artikel ini terletak pada upaya merekonstruksi teologi Islam dari paradigma normatif-doktrinal menuju paradigma terapeutik-transformatif. Selama ini, studi teologi Islam lebih banyak berfokus pada perdebatan metafisis, apologetika, dan ortodoksi akidah, sehingga kurang memberikan kontribusi langsung terhadap problem kemanusiaan modern seperti kesehatan mental, alienasi sosial, dan krisis identitas generasi muda. Artikel ini mengajukan paradigma baru bahwa teologi Islam harus dibaca sebagai teori tentang manusia dan transformasi kehidupan sosial, bukan sekadar teori tentang Tuhan. Pendekatan ini memiliki kedekatan dengan teologi pembebasan Hasan Hanafi dan Ali Shariati, tetapi berbeda karena artikel ini mengintegrasikan dimensi psikospiritual ke dalam kerangka transformasi sosial. Dengan demikian, Tauhid Integratif-Holistik tidak hanya berfungsi sebagai ideologi emansipasi sosial, tetapi juga sebagai mekanisme integrasi psikologis dan spiritual manusia. Kontribusi teoretis lainnya adalah pengembangan konsep “teologi terapeutik,” yaitu pendekatan teologi yang memahami agama sebagai sumber penyembuhan eksistensial dan rekonstruksi makna hidup manusia modern. Penelitian global terbaru mengenai religion and mental health menunjukkan bahwa integrasi agama dalam pendekatan psikoterapi dapat meningkatkan efektivitas penanganan kecemasan, trauma, dan depresi pada komunitas religius (cambridge.org). Namun artikel ini melampaui pendekatan klinis dengan memosisikan teologi sebagai paradigma rekonstruksi kesadaran kolektif masyarakat modern.

Implikasi praktis dari paradigma Tauhid Integratif-Holistik dapat dilihat dalam konteks pendidikan, konseling, dakwah, dan pembangunan sosial masyarakat Muslim kontemporer. Dalam dunia pendidikan, paradigma ini mendorong transformasi pendidikan Islam dari model transfer pengetahuan normatif menuju pembentukan kesadaran spiritual dan karakter sosial peserta didik. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menekankan hafalan teks dan legalisme formal tanpa penguatan dimensi empati, kesehatan mental, dan kesadaran sosial. Akibatnya, generasi muda Muslim sering mengalami keterputusan antara identitas religius dan realitas kehidupan modern. Pendekatan Tauhid Integratif-Holistik memungkinkan lahirnya model pendidikan spiritual-humanistik yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Contoh kontekstual dapat dilihat pada beberapa pesantren dan universitas Islam modern di Indonesia dan Malaysia yang mulai mengintegrasikan program spiritual counseling, mindfulness Islam, dan penguatan literasi kesehatan mental berbasis nilai-nilai tauhid. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis spiritualitas memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan empati sosial, resiliensi psikologis, dan kesejahteraan siswa Muslim (mdpi.com). Dalam konteks ini, artikel menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga matang secara psikologis dan bertanggung jawab secara sosial.



Dalam bidang konseling dan kesehatan mental, paradigma Tauhid Integratif-Holistik memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap meningkatnya krisis psikologis generasi muda Muslim di era digital. Data global menunjukkan peningkatan signifikan kasus depresi, burnout, dan anxiety disorder pasca-pandemi COVID-19, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa. Dalam banyak kasus, pendekatan psikologi modern tidak sepenuhnya efektif bagi masyarakat religius karena mengabaikan dimensi spiritual dan kebutuhan makna hidup. Artikel ini menegaskan bahwa konseling Islam tidak cukup hanya mengadopsi teknik psikoterapi Barat lalu menambahkan simbol-simbol religius, tetapi harus dibangun di atas paradigma tauhid yang memahami manusia secara multidimensional. Contoh kontekstualnya dapat dilihat pada berkembangnya layanan Islamic psychotherapy di beberapa negara Muslim yang mengintegrasikan dzikir, tafakkur, muhasabah, dan dukungan sosial dalam proses terapi psikologis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi berbasis spiritualitas Islam efektif dalam meningkatkan psychological well-being dan spiritual resilience pada komunitas Muslim (sagepub.com). Akan tetapi, artikel ini mengkritik bahwa sebagian praktik konseling Islam masih bersifat moralistik dan normatif sehingga kurang menyentuh dimensi eksistensial manusia modern. Oleh karena itu, paradigma Tauhid Integratif-Holistik menawarkan pendekatan yang lebih reflektif, dialogis, dan humanistik.

Pada level sosial-politik, artikel ini menunjukkan bahwa problem masyarakat Muslim kontemporer tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya polarisasi identitas dan populisme agama di ruang publik. Dalam banyak negara Muslim, agama sering diposisikan sebagai alat mobilisasi politik yang justru memperkuat segregasi sosial dan intoleransi. Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan transformasi spiritual dalam praktik keberagamaan publik. Tauhid Integratif-Holistik menawarkan pendekatan berbeda dengan menempatkan kesadaran ketuhanan sebagai basis etika sosial dan solidaritas kemanusiaan. Dalam perspektif ini, keberagamaan tidak diukur dari intensitas simbolik semata, tetapi dari kemampuan melahirkan keadilan sosial dan empati terhadap kelompok rentan. Contoh kontekstual dapat dilihat dalam gerakan filantropi Islam berbasis komunitas yang berkembang di Indonesia, Turki, dan beberapa negara Timur Tengah pasca-pandemi. Gerakan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat menjadi energi sosial yang mendorong solidaritas, bantuan kemanusiaan, dan ketahanan sosial masyarakat. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa komunitas religius yang memiliki orientasi spiritual inklusif cenderung lebih efektif membangun kohesi sosial dibanding kelompok yang menekankan identitas eksklusif (oxfordjournals.org). Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa teologi Islam transformatif harus bergerak melampaui normativitas menuju praksis sosial yang konkret dan kontekstual.

Kaitan dengan dinamika kontekstual global juga terlihat dalam perkembangan masyarakat digital dan budaya algoritmik yang mengubah cara manusia memahami agama dan spiritualitas. Era media sosial melahirkan fenomena “performative religiosity,” yaitu keberagamaan yang lebih berorientasi pada representasi simbolik di ruang digital dibanding internalisasi spiritual. Dalam konteks ini, agama sering menjadi komoditas budaya populer yang dikonsumsi secara instan melalui konten motivasi, ceramah viral, dan identitas simbolik. Artikel ini memandang bahwa fenomena tersebut mencerminkan krisis kedalaman spiritual dalam masyarakat digital modern. Tauhid Integratif-Holistik menawarkan kritik terhadap reduksi agama menjadi performa digital dengan menekankan pentingnya transformasi kesadaran dan pengalaman spiritual yang autentik. Penelitian terbaru tentang digital religion menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak ambivalen: di satu sisi memperluas akses keagamaan, tetapi di sisi lain mendorong simplifikasi dan komodifikasi spiritualitas (journals.sagepub.com). Oleh karena itu, artikel ini menegaskan bahwa tantangan utama Teologi Islam kontemporer bukan sekadar mempertahankan ortodoksi, tetapi membangun



kesadaran spiritual kritis yang mampu bertahan di tengah arus hiperrealitas digital dan budaya konsumtif global.

Secara keseluruhan, kedalaman analisis ini menunjukkan bahwa Tauhid Integratif-Holistik merupakan paradigma yang relevan dalam merespons kompleksitas krisis modernitas global. Paradigma ini tidak berhenti pada normativitas teologis, tetapi bergerak menuju integrasi antara spiritualitas, psikologi, transformasi sosial, dan kesadaran eksistensial manusia. Dengan membandingkan berbagai studi global dan dinamika kontemporer, artikel ini menunjukkan bahwa Islam memiliki potensi epistemologis besar dalam membangun paradigma humanistik yang mampu menjawab problem alienasi modern, kesehatan mental, polarisasi sosial, dan dehumanisasi budaya digital. Kontribusi utamanya terletak pada formulasi teologi Islam sebagai paradigma terapeutik-emansipatoris yang menghubungkan pengalaman spiritual dengan transformasi kehidupan sosial secara nyata.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa krisis masyarakat modern tidak dapat dipahami semata-mata sebagai problem sosial, politik, ekonomi, atau psikologis yang bersifat parsial, melainkan sebagai krisis ontologis dan spiritual yang berakar pada keterputusan manusia dari kesadaran transenden dan integrasi eksistensial dirinya. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, artikel ini menunjukkan bahwa rekonstruksi Teologi Islam dari paradigma normatif-doktrinal menuju paradigma transformatif merupakan kebutuhan epistemologis dan praksis yang mendesak dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer. Tauhid dalam perspektif Integratif-Holistik tidak lagi dipahami hanya sebagai konsep metafisis tentang keesaan Tuhan, tetapi sebagai paradigma multidimensional yang menghubungkan spiritualitas, kesehatan mental, relasi sosial, etika politik, dan orientasi ekonomi manusia secara simultan. Dengan demikian, Teologi Islam Transformatif berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran etik dan terapeutik yang mampu merespons alienasi modern, polarisasi sosial, krisis makna hidup, serta fragmentasi identitas keagamaan masyarakat kontemporer. Artikel ini sekaligus menegaskan bahwa spiritualitas Islam memiliki potensi besar untuk menjadi basis transformasi sosial-humanistik yang melampaui formalisme keberagamaan dan simbolisme religius.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada formulasi konseptual “Tauhid Integratif-Holistik” sebagai paradigma baru dalam pengembangan studi Teologi Islam kontemporer. Berbeda dari pendekatan teologi klasik yang cenderung metafisis-apologetik maupun pendekatan spiritual modern yang terlalu individualistik, paradigma ini mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan transformasi publik dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Artikel ini juga memperluas horizon diskursus teologi Islam dengan menghadirkan dialog antara tradisi tasawuf klasik, psikologi Islam, teori sosial modern, dan kajian spiritualitas global kontemporer. Dalam konteks akademik, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model “teologi terapeutik-transformatif,” yakni pendekatan teologi yang tidak berhenti pada pembelaan doktrin, tetapi bergerak menuju rekonstruksi kesadaran manusia dan pemulihan makna hidup masyarakat modern. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tauhid dengan isu kesehatan mental, konseling spiritual, solidaritas sosial, dan transformasi kehidupan publik secara multidisipliner. Dengan demikian, artikel ini menempatkan teologi Islam bukan hanya sebagai disiplin normatif, tetapi sebagai paradigma integratif yang relevan dalam menjawab kompleksitas problem global kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian masih bersifat konseptual-filosofis dan berbasis studi kepustakaan sehingga belum menguji secara empiris implementasi paradigma Tauhid Integratif-Holistik dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim kontemporer. Kedua, fokus penelitian lebih menekankan dimensi



epistemologis dan teoretis sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam aspek metodologis-operasional dalam praktik konseling, pendidikan, atau kebijakan sosial berbasis spiritualitas Islam. Ketiga, keterbatasan sumber empiris lintas budaya menyebabkan artikel ini belum sepenuhnya mampu memetakan variasi pengalaman keberagaman masyarakat Muslim di berbagai konteks global, khususnya dalam masyarakat minoritas Muslim atau komunitas diaspora. Selain itu, dinamika digitalisasi agama dan perkembangan kecerdasan buatan yang semakin memengaruhi praktik spiritualitas modern juga belum dibahas secara lebih mendalam dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, temuan dan argumentasi artikel ini perlu dipahami sebagai fondasi konseptual awal yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui pendekatan empiris dan interdisipliner.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada beberapa aspek strategis. Pertama, diperlukan studi empiris mengenai implementasi Konseling Tauhid Integratif-Holistik dalam bidang kesehatan mental, pendidikan Islam, dan pembangunan komunitas masyarakat Muslim modern. Kedua, penelitian mendatang perlu mengembangkan model metodologis yang lebih aplikatif dalam mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan pendekatan psikologi, sosiologi, dan kebijakan publik. Ketiga, kajian lanjutan juga penting untuk mengeksplorasi relasi antara Teologi Islam Transformatif dan perkembangan budaya digital, kecerdasan buatan, serta transformasi identitas generasi muda Muslim di era postdigital. Keempat, penelitian lintas negara dan lintas budaya diperlukan untuk menguji relevansi paradigma Tauhid Integratif-Holistik dalam berbagai konteks masyarakat global. Dengan demikian, pengembangan Teologi Islam masa depan tidak hanya akan memperkuat dimensi normatif agama, tetapi juga menghadirkan paradigma humanistik, terapeutik, dan emansipatoris yang mampu membangun integrasi spiritual, kesehatan mental, dan transformasi sosial masyarakat modern secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ab Aziz, Muhammad Ridhwan, et al. "Islamic Spirituality and Ethical Economic Behaviour." *Journal of Islamic Marketing* 15, no. 1 (2024).
- Aria Awangga, Panji Guniwa, et al. "Mysticism and Spiritualism in the Contemporary Era: Fostering Mental Resilience Amid Modern Challenges." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 6, no. 1 (2025).
- Ariff, Sharifah Nadirah Syed Zainal. "Integrating Cognitive Behavioral Therapy with Islamic Principles to Foster Psychological and Spiritual Well-Being." *Jurnal Psikologi* 52, no. 2 (2025).
- Bachtiar, Yurna, et al. "Pendekatan Studi Islam: Perspektif Fathi Osman dalam Metodologi Kajian Keislaman Kontemporer." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan* 11, no. 1 (2025).
- Bjorck, Jeffrey P., and K. Jill Carroll. "Religion, Social Cohesion, and Well-Being in Diverse Societies." *Journal of Religion and Health* 61, no. 5 (2022).
- Campbell, Heidi A., and Pauline Hope Cheong. "Digital Religion and Performative Religiosity in Social Media Culture." *New Media & Society* 26, no. 1 (2024).
- Cohen, Adam B., and Veronika Huta. "Spiritual Consumerism and the Commodification of Meaning." *Mental Health, Religion & Culture* 26, no. 7 (2023).
- Cook, Christopher C. H. "Religion, Spirituality and Mental Health: Research and Clinical Implications." *The British Journal of Psychiatry* 221, no. 6 (2022).
- Eltaiba, Rana, et al. "Islamic Spiritual Practices and Mental Health Outcomes among Muslims." *Mental Health, Religion & Culture* 26, no. 4 (2023).



- Ermawati, Erlin, Siti Baimunah, and Eko Nursalim. "Methodological Transformation in Islamic Theological Studies: From Classical Traditions to Contemporary Approaches." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025).
- Firman Wijaya, M. Febriyanto, et al. "Beyond Algorithmic Spirituality: An Islamic Ontological Framework for Digital Religious Practice." *Khazanah Theologia* 7, no. 1 (2025).
- Gilliat-Ray, Sophie. "Religion, Social Cohesion and Community Resilience in Contemporary Muslim Societies." *Journal of Refugee Studies* 62, no. 4 (2023).
- Halafoff, Anna, et al. "Spirituality-Based Education and Human Flourishing in Contemporary Society." *Religions* 14, no. 6 (2023).
- Hamdi, Hamdi, et al. "Trends and Developments in Religious Psychology Research Methods: A Bibliometric Study of SCOPUS Publications (2015–2025)." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025).
- Haji Idris, Nor Aini, et al. "Spirituality-Based Education and Student Well-Being in Muslim Societies." *Education Sciences* 13, no. 9 (2023).
- Khofifah, Shilika. "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development." *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025).
- Koenig, Harold G. "Spiritual Well-Being and Mental Health: Current International Findings." *Journal of Religion and Health* 63, no. 1 (2024).
- Kunzita Lazuardi, Mursalim, and Siti Masrohatin. "Paradigma Holistik Bimbingan Konseling Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Psikologis, dan Sosial dalam Kerangka Tauhid." *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* (2025).
- Lustiyowati, Ana, Dody S. Truna, and Raden Roro Sri Rejeki Waluyajati. "Holistic Spiritual Qur'anic (HSQ) Method in Da'wah: Irshad's Perspectives on Religious Studies and Contemporary Issues." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 6, no. 1 (2025).
- Mustafa, Abdul Rahman. "Supernatural, Unnatural, Queer: Gratitude and Nature in Islamic Political Theology." *Political Theology* 22, no. 8 (2021): 699–719.
- Ngabdul Shodikin, Eko, et al. "Exploring the Evolution of Qualitative Methodologies in Islamic Education Research: A 25-Year Bibliometric Review from Scopus (2000–2025)." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 10, no. 3 (2025).
- Roccatto, Michele, et al. "Religiosity, Existential Anxiety, and Meaning in Life in Contemporary Society." *Frontiers in Psychology* 14 (2023).
- Rothman, Abdallah, and Adrian Coyle. "Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy." *Archive for the Psychology of Religion* 44, no. 3 (2022).
- . "Islamic Psychotherapy and Spiritual Resilience among Muslim Communities." *Archive for the Psychology of Religion* 45, no. 2 (2023).
- Sidani, Yusuf, et al. "Spiritual Leadership and Ethical Governance in Muslim Societies." *Journal of Management Development* 42, no. 2 (2023).